

SKRIPSI

"TINGKAT KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SD"



**DIA'UL IKHSANI
NPM.190102148**

Skripsi ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah keterampilan yang sangat penting untuk semua manusia di muka bumi ini dan bukan hanya untuk pelajar saja, karena dari belajar membaca kita dapat mengetahui segala informasi atau sebagai bahan untuk berkomunikasi, mulai dari sekedar untuk kepentingan hiburan, kepentingan informasi lainnya dan wajib untuk kepentingan studi, maka dari itu membaca sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena Sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Membaca merupakan salah satu dari ke empat keterampilan berbahasa Indonesia, keterampilan berbahasa Indonesia diantaranya membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Ke empat keterampilan ini mempunyai keterkaitan satu sama lain dan mempunyai fungsi yang sama-sama penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu jenis dalam keterampilan membaca adalah membaca permulaan, membaca permulaan adalah kemampuan awal anak dalam keterampilan membaca, membaca permulaan ini nantinya akan menjadikan dasar anak dalam mempelajari bidang-bidang ilmu selanjutnya.

Membaca permulaan merupakan tingkatan yang paling penting. Hal ini dikarenakan membaca permulaan merupakan kemampuan

membaca dasar yang harus dikuasai anak sebelum anak melanjutkan tahapan membaca dasar membaca yang lebih tinggi (Hidayat, 2014:400).

Menurut Solchan T.W (Estuning Dewi Haspari, 2019: 12) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang diprioritaskan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan *melek huruf* . maksud dari *melek huruf* yaitu siswa dapat mengubah dan melafalkan lambang bunyi tulis menjadi bunyi bermakna. Kemampuan selanjutnya ialah meningkatkan kemampuan membaca pada tahap *melek wacana*. Tahap ini dikatakan sebagai tahap kemampuan yang sesungguhnya karena siswa sudah mampu mengubah lambang tulis menjadi bunyi bermakna yang disertai pemahaman. Berbagai upaya dilakukan oleh guru agar siswa dapat memahami tanda atau symbol dalam membaca permulaan. Menuju ke arah pemahaman berkaitan dengan metode membaca yang digunakan. Terdapat dua metode membaca, yaitu metode sintesis dan analisis. Metode sintesis dalam membaca permulaan prosedur diawali dengan memperkenalkan huruf atau suku kata dan kemudian memperkenalkan kata dan kalimat. Sedangkan metode analisis diawali dengan membaca kata atau kalimat dan kembali ke huruf.

Keterampilan membaca yang dapat diajarkan pada tingkat dasar di Sekolah Dasar ialah membaca permulaan. Membaca permulaan bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan memahami serta menyuarakan tulisan dengan intonasi benar sebagai dasar

mempelajari membaca lanjut. Dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan siswa dapat mengenali jenis huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Semakin adanya perubahan kurikulum, siswa dituntut untuk lebih lancar dalam proses pembelajaran membaca khususnya kelas rendah yaitu kelas I dan II yang merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan II akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya yaitu keterampilan membaca lanjut.

Kemampuan membaca sangatlah di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena selain informasi di peroleh lewat suara selain itu juga informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan di peroleh melalui membaca. Sebagai kemampuan yang mendasari keterampilan membaca, dan untuk memiliki kemampuan dasar dalam membaca maka diperlukan perhatian guru yang lebih dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sebagaimana untuk mengetahui dasar dan sampai mana tahap siswa dalam belajar membaca permulaan, karena jika guru tidak mengetahui sampai mana tahap siswa belajar membaca maka akan sedikit lambat siswa belajar ke tahap selanjutnya. Oleh karena itu perhatian dari guru juga sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas 2, setelah di teliti sebagian siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar

membaca permulaan, dan diidentifikasi mengalami kesulitan belajar membaca permulaan pada tahap pengenalan huruf, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan, kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal, masih belum lancar mengeja kata. dan perlu adanya penerapan metode yang tepat untuk digunakan .

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat siswa kesulitan membaca permulaan yaitu: faktor intelektual yang mencakup tingkat kecerdasan anak seperti kemampuan siswa yang rendah sehingga siswa tersebut lamban dalam membaca. Kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca permulaan sulit tercapai. Kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa untuk mendorong dan memberi semangat kepada anaknya dalam membaca. Faktor lingkungan keluarga, dalam hal ini banyak orang tua yang memberi perhatian terhadap anaknya secara kurang maksimal, karena mencakup latar belakang dan pengalaman siswa yang kurang, yang dimana siswa sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan tersebut harus ditunjukkan sesering mungkin supaya aktivitas belajar membaca siswa tidak terbengkalai.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya usaha untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu dengan guru perlu menggunakan berbagai macam cara pengajaran terutama dalam membaca permulaan karena salah satu keberhasilan siswa dalam

pembelajaran membaca ditentukan oleh cara guru mengajar. Untuk meningkatkan hasil belajar membaca permulaan pada siswa tahap awal maka dapat dilakukan dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Cara memperbaiki proses pembelajaran yaitu dengan melakukan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Setelah guru menggunakan strategi yang tepat, maka perlu adanya guru memberikan motivasi dan perhatian lebih khusus kepada anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan dengan rutin dibimbing membaca, supaya anak tersebut mampu mengikuti pembelajaran membaca dengan baik dan lebih terarah dalam mengikuti proses membaca permulaan. Guru menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah dan huruf bisa dijadikan bahan nyanyian, supaya anak-anak bisa senang dan semangat mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 3 Sakra maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan Tingkat Keterampilan Membaca Permulaan Siswa SD. Sangat penting dilakukan karena membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat identifikasi masalah diantaranya sebagai berikut: 1). Rendahnya tingkat keterampilan membaca permulaan, 2). Memiliki kesulitan dalam belajar

membaca permulaan, 3). Kesulitan belajar membaca permulaan pada tahap pengenalan huruf, 4). Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, 5). Kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana tingkat keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SD Negeri 3 Sakra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SD Negeri 3 Sakra.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang membaca permulaan di kelas rendah.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa untuk lebih meningkatkan belajar membaca permulaan pada kelas rendah.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dan menggali lebih dalam lagi tentang keterampilan membaca permulaan.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru tentang membaca permulaan.

d. Bagi Sekolah

Sebagai referensi untuk melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan oleh sekolah untuk lebih mengembangkan kegiatan literasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Membaca

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki lima makna dan maksud di antaranya: melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis mengucapkan; mengetahui atau meramalkan; memperhitungkan atau memahami. Selain itu membaca juga merupakan proses berpikir sehingga dapat memahami maksud dari tulisan yang dibaca. Berdasarkan hal itu, membaca pada hakikatnya adalah suatu tindakan yang tidak sekedar menafsirkan tulisan, tetapi juga melibatkan banyak hal, antara lain: aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Menurut Y. Budi Artati (Elvi Susanti, 2022: 4) menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah pesan. Pesan tersebut dapat berupa media kata-kata. Proses tersebut menuntut agar kelompok kata dapat diketahui maknanya. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, proses membaca tidak dapat terlaksana. Jadi, kita harus dapat memahami apa yang telah dibaca. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*decoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi adalah

menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan bunyi bermakna.

Menurut Henry Guntur Tarigan (Elvi Susanti, 2022: 4) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sependapat dengan Tarigan, Suwaryono juga mengatakan bahwa membaca merupakan dua tingkat proses dari penerjemah dan pemahaman.

Berdasarkan beberapa pengertian membaca dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang tidak hanya melihat dan mengenal kata, namun melibatkan pikiran untuk memahami kata tersebut agar pesan yang ingin disampaikan tercapai. Jadi, membaca merupakan aktivitas memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan, informasi atau berita.

2. Aspek-aspek Membaca

Menurut Hairudin, dkk (Elvi Susanti, 2022: 6) bahwa proses membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari delapan aspek. Aspek tersebut sebagai berikut:

- 1) Aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis;

- 2) Aspek perseptual, yaitu aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata;
- 3) Aspek sekuensial, yaitu aspek kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika dan gramamtikal teks;
- 4) Aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata yang dipersentasikan;
- 5) Aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna;
- 6) Aspek berpikir, yaitu kemampuan untuk membuat interferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari;
- 7) Aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari;
- 8) Aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan pembaca.

Berdasarkan beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek membaca berkaitan dengan proses pembelajaran membaca pada siswa dan sangat penting untuk dipahami oleh guru untuk mengetahui bagaimana aspek yang dicapai oleh siswa karena semua

aspek yang telah dijelaskan di atas harus mencapai standar yang dikuasai oleh siswa dalam belajar membaca.

3. Pengertian Membaca Permulaan

Secara umum, definisi membaca menurut Tarigan ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan., anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A samapai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Membaca permulaan diberikan dikelas rendah (SD), yaitu dikelas satu dan dua. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan, berikut ini merupakan aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yang perlu dikuasai mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem. Kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain), kecepatan membaca ke taraf lambat. Membaca permulaan juga menekankan pada “menuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan kedalam bentuk lisan.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (Muhammad Aulia at all, 2019: 965) menyatakan bahwa pembelajaran membaca di kelas I dan II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Sementara itu, membaca permulaan menurut Farida Rahim merupakan suatu proses, yaitu proses *recording* dan *decoding*. Pada proses *recording*, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses *decoding* membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis dalam kata-kata. Menurut Slamet, pembelajaran membaca permulaan lebih menitikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketetapan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara. Menurut Istarocho (Muhammad Aulia at all, 2019: 965) menyatakan bahwa dalam mengajarkan membaca permulaan seorang guru mengajarkannya adalah (1) Latihan lafal, baik vocal maupun konsonan, (2) Latihan nada/lagu ucapan, (3) Latihan penguasaan tanda-tanda baca, (4) Latihan pengelompokan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman), (5) Latihan kecepatan mata, dan (6) Latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca permulaan

yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa diharuskan belajar mengenal huruf atau bisa dikatakan rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menggunakan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi.

4. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan dari membaca permulaan adalah supaya siswa dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga siswa dapat menyuarakan tulisan. Tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan. Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Menurut Slamet (Muammar, 2020: 13) tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar; (2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi Bahasa; (3) memperkenalkan dan melatih siswa agar

mampu membaca sesuai dengan Teknik-teknik tertentu; (4) melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik; dan (5) melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi: (1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa); (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci; dan (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami suatu bacaan dan menyuarakan tulisan dengan intonasi sebagai dasar untuk dapat membaca ke tahap selanjutnya.

5. Manfaat Membaca Permulaan

Manfaat membaca permulaan adalah untuk mempersiapkan kemampuan membaca siswa untuk membaca berikutnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Darmiyati Zuchdi dan Budiasih bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Artinya, kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai siswa sejak di kelas 1 SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi. Jika tidak

dikuasai, siswa akan lamban dalam mengikuti pembelajaran pada materi pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca permulaan harus diajarkan dan dipahami untuk anak yang masih di kelas rendah atau anak yang baru mengenal huruf dan harus benar-benar menguasai huruf oleh siswa untuk melanjutkan tahap membaca selanjutnya.

6. Ciri-ciri Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) prosesnya konstruktif, (2) harus lancar, (3) harus dilakukan dengan strategi yang tepat, (4) memerlukan motivasi, dan (5) keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Selain itu, membaca permulaan ini juga termasuk teknis atau membaca nyaring. Di sekolah dasar, membaca nyaring ini dilakukan di kelas I dan II, sedangkan di kelas tinggi dikurangi karena mengutamakan aspek pemahaman. Membaca nyaring ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis, menguasai pengucapan kata-kata, tata bahasa dan intonasi.

Dalam membaca permulaan ini, ditekankan untuk: (1) lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar; (2) jeda, lagu, dan intonasi yang tepat; (3) penggunaan tanda-tanda baca; (4) mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide; (5) menggerakkan mata dan

memelihara kontak mata; (6) brekspresi (membaca dengan perasaan). Selain itu, siswa dibiasakan juga untuk membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik, lafal yang benar, dan suara keras.

Dengan demikian, ciri-ciri tersebut akan mengarahkan siswa untuk mampu: (a) mengenal huruf kecil dan besar pada alpabet; (b) mengucapkan bunyi (bukan nama) huruf, terdiri atas: konsonan tunggal (b,d,h,k, ...), vokal (a,i,u,e,o), konsonan ganda (kr, gr, tr, ...), dan diftong (ai, au, oi); (c) menggabungkan bunyi membentuk kata (saya, ibu); (d) variasi bunyi (u pada kata "pukul", o pada kata "toko" dan "pohon"); (e) menerka kata menggunakan konteks; dan (f) menggunakan analisis struktural untuk identifikasi kata (kata ulang, kata majemuk, imbuhan).

7. Metode Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di SD hendaknya dilakukan secara konkret dan bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Artinya siswa terlebih dahulu diperkenalkan bunyi-bunyi Bahasa dan huruf, kemudian diperkenalkan suku kata, setelah itu siswa diperkenalkan kata dan kalimat serta teks bacaan utuh. Metode yang sering digunakan oleh guru SD adalah metode eja dan metode bunyi. Berikut ini adalah metode yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran membaca permulaan antara lain:

1. Metode Abjad atau Eja

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode abjad atau eja ini dengan mengajarkan siswa dimulai dari mengenalkan huruf terlebih dahulu. Pengenalan huruf atau abjad A sampai Z. sebagai contoh: A-a, B-b, C-c, D-d, dan seterusnya

2. Metode Bunyi

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode bunyi ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan. Metode bunyi berbeda dengan metode abjad. Perbedaan keduanya terletak pada pengucapan huruf. Metode bunyi huruf digunakan atau diucapkan sesuai dengan bunyinya, sedangkan pada metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad.

Tahap pertama guru mengajarkan metode bunyi ini Ketika siswa sudah mengenal abjad. Untuk menggunakan metode ini guru memulainya dengan mengenalkan huruf abjad (A-Z). tahap berikutnya, siswa dikenalkan suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang telah di ketahui oleh siswa.

Berikut contohnya:

buku → b, u → bu dieja menjadi eb.u → bu dibaca bu; k, u → ku dieja menjadi ek.u → ku atau ke.u → ku dibaca ku.u dibaca ku menjadi bu-ku

3. Metode Kata Lembaga

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode kata Lembaga ini adalah dengan cara mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, lalu menggabungkan huruf menjadi suku kata, lalu suku kata menjadi kata kemudian dapat di variasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lainnya.

4. Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Metode kupas rangkai ini seperti yang sudah dijelaskan dalam Langkah-langkahnya pada metode suku kata dapat juga dimodifikasi dengan diawali pengenalan kata. Contohnya proses pembelajaran membaca permulaan diawali dengan pengenalan sebuah kata. Kemudian kata yang telah ditentukan dijadikan sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Sebagaimana yang dimaksud kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, yang dimana dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata, yang berarti hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata Lembaga, yang dimana dalam proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini menggunakan proses pengupasan dan perangkaian dan dapat dikenal dengan metode kupas rangkai suku kata.

5. Metode Global

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode global ini²²² biasanya diawali dengan penyajian pada beberapa kalimat secara global dan biasanya pengenalan kalimat dibantu dengan gambar. Oleh karena itu metode global ini bisa disebut dengan metode kalimat.

Siswa dikenalkan beberapa kalimat untuk dibaca, kemudian setelah siswa dapat mengenal kalimat. Kalimat tersebut dijadikan dasar atau alat untuk pembelajaran membaca permulaan, melalui proses penguraian kalimat, yaitu menjadi kata, suku kata, dan huruf-huruf. Selanjutnya, huruf-huruf tersebut dirangkai sehingga terbentuk suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

6. Metode SAS (*structural, analisis, sintetik*)

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS ini dapat menyajikan struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa siswa. Yaitu. Diawali dengan penyajian kalimat utuh kemudian diurai menjadi kata, suku kata, dan huruf-huruf. Selanjutnya di uraikan Kembali huruf-huruf, menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat.

8. Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan belajar membaca siswa ini dapat diketahui dengan

melihat ciri-cirinya, yaitu: (1) memiliki kekurangan dalam penglihatan, (2) ketidakmampuan menganalisis kata menjadi huruf-huruf, (3) kekurangan dalam memori visual, (4) kekurangan dalam auditoris, (5) ketidakmampuan memahami sumber bunyi, (6) ketidakmampuan mengolaborasikan penglihatan dan pendengaran, (7) kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (8) membaca kata demi kata-kata, dan (9) ketidakmampuan dalam berpikir konseptual.

Selanjutnya, para siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh kesalahan berikut ini.

1. Penghilangan huruf atau kata

Siswa seringkali menghilangkan huruf atau kata Ketika mereka sedang belajar membaca. Siswa mengalami hal seperti itu karena kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi Bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat seperti yang sering ditemukan oleh guru biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Sebab lainnya adalah karena siswa menganggap huruf atau kata itu tidak diperlukan. Misalnya: "Ayah sedang berenang" dibaca "ayah renang".

2. Penyisipan kata

Penyisipan kata sering terjadi karena siswa kurang mengenal huruf, membaca dengan cepat, atau karena bicaranya terlalu cepat dari membacanya. Misalnya: "sayur ibu di kulkas"

dibaca “sayur ibu ada di kulkas”.

3. Perubahan kata

Seperti masalah yang sering ditemukan oleh para guru Ketika sedang mengajar siswa membaca ditemukannya kesalahan pada perubahan kata. Hal tersebut siswa kurang memahami kata sehingga menebak-nebak kata. Misal: “Baju kakak di dalam lemari” dibaca “baju di lemari”.

4. Pengucapan kata salah

Ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata, yaitu: (1) pengucapan kata salah dan makna berbeda maksudnya Ketika siswa seponatan mengucapkan kata yang kurang siswa mengerti, dan maknanya juga tidak nyambung dengan kata yang siswa lontarkan; (2) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang mengenal huruf sehingga mengira-ngira saja. Bisa juga karena membaca sangat cepat, grogi dan cemas atau takut kepada guru, atau bisa juga karena perbedaan dialek siswa dengan Bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “sepatu kakak baru” dibaca “sepatu kakak biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “ibu sudah makan” dibaca “ibu udah makan”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna

adalah “Tina pergi belanja” dibaca “Tina pergi belanja”.

5. Pengucapan kata dengan bantuan guru

Sering terjadi di kelas Ketika siswa belajar membaca dan ditemukannya masalah pada kesalahan pengucapan kata. Hal tersebut dibantu oleh guru melafalkan kata-kata terhadap siswa dan guru menunggu beberapa menit jawaban dari siswa tersebut tetapi siswa belum bisa melafalkan apa yang disuruh oleh guru. Biasanya siswa kekurangan mengenal huruf. Diharapkan guru membantu siswa supaya tidak terjadi kesalahan karena biasanya siswa seperti itu kurang percaya diri Ketika diberikan tugas membaca oleh guru.

6. Pengulangan

Pengulangan pada kata juga kesalahan yang sering terjadi pada siswa yang belajar membaca permulaan seperti suku kata, kata atau bahkan kalimat. Contohnya: pengulangan pada suku kata, yaitu “ka-ka ka-ka-k se-se-da-da-ng be-be-r-ma-ma-in”. sering sekali terjadi kesalahan seperti itu yang disebabkan karena siswa kurang mengenal huruf sehingga lambat membaca. Bisa juga siswa sengaja mengulang kalimat untuk memahami arti kata kalimat tersebut, atau bahkan sambil mengingat-ningat nama huruf sehingga lambat membaca.

7. Pembalikan huruf

Pembalikan pada huruf adalah kesalahan yang sering terjadi Ketika siswa sedang belajar membaca dikarenakan siswa bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Kesalahan ini terjadi pada bentuk huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q”, “m” dengan “n” atau “w”.

8. Kurang memperhatikan tanda baca

Kurang memperhatikan tanda baca kesalahan yang terjadi karena siswa belum bisa mengerti arti dari tanda baca seperti titik dan koma. Hal tersebut siswa mengalami kesulitan dalam intonasi. Kesulitan siswa dalam membaca intonasi berkaitan dengan menyuarakan semua tulisan. Berkaitan dengan lagu membaca dan intonasi. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, dikarenakan adanya perbedaan intonasi karena tanda baca juga dapat mengubah makna kalimat.

9. Pembetulan sendiri

Pembetulan sendiri kesalahan yang sering terjadi karena siswa melakukan pembetulan diri yang dimana hal tersebut siswa menyadari Ketika adanya kesalahan. Kesalahan tersebut disadari oleh siswa karena siswa melakukan pembentukan kata yang dibacanya sendiri.

10. Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Ragu-ragu dan tersendat-sendat kesalahan yang terjadi

karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga membaca dengan tersendat-sendat. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang mengenal huruf atau kekurangan pemahaman.

9. Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan

Berbagai tahapan dalam membaca permulaan perlu diketahui oleh para guru. Tahapan-tahapan ini akan mengarahkan para guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang disarankan oleh para ahli. Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan dalam membaca permulaan.

- 1) Darmiyati dan Budiasih menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap. Pertama, pramembaca. Pada tahap ini, siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. Kedua, membaca. Pada tahap ini, siswa diajarkan: (a) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).
- 2) Ai Sabrina dan Idah Faridah Laily menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam membaca permulaan, yaitu: (1)

memberanikan anak membaca; (2) mendorong anak membaca; (2) mendorong anak membaca; (3) menjajaki kemampuan baca anak agar mengetahui kelemahan anak dalam membaca; (4) modeling membaca: mendemonstrasikan cara-cara yang dibutuhkan anak dalam membaca; dan (5) klarifikasi: memberikan contoh baca, menjelaskan strategi membaca dan memberikan pembelajaran secara eksplisit jika diperlukan.

- 3) Menurut Supriyadi, dkk., seorang guru mengajarkan membaca permulaan dengan tahapan-tahapan berikut. (1) latihan lafal, baik vokal maupun konsonan; (2) latihan nada/lagu ucapan; (3) latihan penguasaan tanda-tanda baca; (4) latihan pengelompokkan kata/frasa ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman); (5) latihan kecepatan mata; dan (6) latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).
- 4) Sabarti Akhadiah menyebutkan lima langkah dalam membaca permulaan, yaitu: (1) menentukan tujuan pokok bahasan yang akan diberikan; (2) mengembangkan bahan pengajaran (kartu huru, kartu kata, kartu kalimat); (3) cara penyampaiannya (cara mengaktifkan dan metode yang digunakan); (4) tahap latihan (menggunakan kartu huruf dan siswa bisa juga dikelompokkan); (5) evaluasi (merefleksi pembelajaran dan menilai kemampuan membaca permulaan siswa).

10. Tingkat Keterampilan Membaca Permulaan

Menurut Muammar (2020: 12) membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan Teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketetapan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

Tingkat keterampilan membaca permulaan merupakan kemampuan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar pada kelas rendah dalam proses belajar membaca. Lebih sederhananya bisa juga diartikan sebagai sejauh mana guru mengetahui perkembangan siswa dalam membaca permulaan apakah masih di tingkat sedang atau tingkat membaca lanjut.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti lainnya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Jini Mayasari (2021) dengan judul *"Analisis Kesiapan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan"*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri Kota Pagar Alam sudah cukup baik dengan persentase 70% dari 20 orang siswa ada 6 orang yang mengalami kendala dalam kesiapannya. Factor-faktor yang menghambat kesiapan siswa dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam yaitu, kurangnya rasa percaya diri, pengalaman membaca yang rendah, dan kurangnya motivasi pada siswa dalam membaca permulaan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang membaca permulaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu, penelitian ini lebih berfokus pada kesiapan membaca permulaan sedangkan pada peneliti lebih berfokus pada tingkat keterampilan membaca permulaan.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Dodi Setiawan (2019) dengan judul *"Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Global Pada Peserta Didik Kelas 1 Min 08 Bandar Lampung"*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian yang telah di deskripsikan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas 1 di MIN 8 Bandar Lampung. Hal ini di buktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik dari tiap siklus yaitu pada siklus 1 ketuntasan belajar klasikal mencapai, 57,14% atau 16 peserta didik

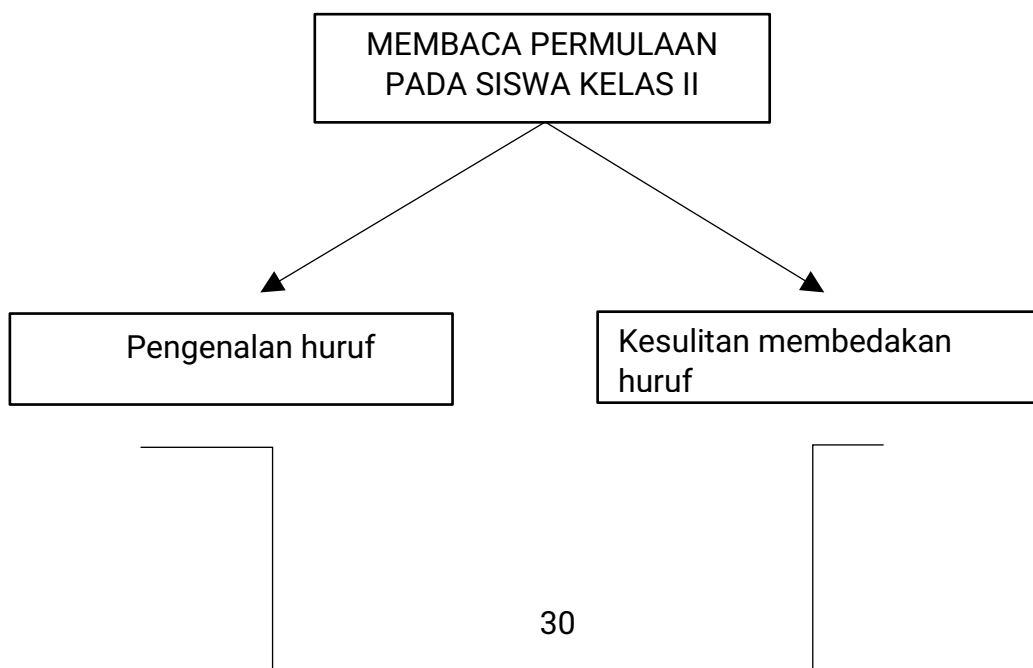
dari 28 peserta didik, pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 71,42% atau 20 peserta didik dari 28 peserta didik, dan pada siklus III ketuntasan klasikal mencapai 82,14% atau 23 peserta didik dari 28 peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang membaca permulaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

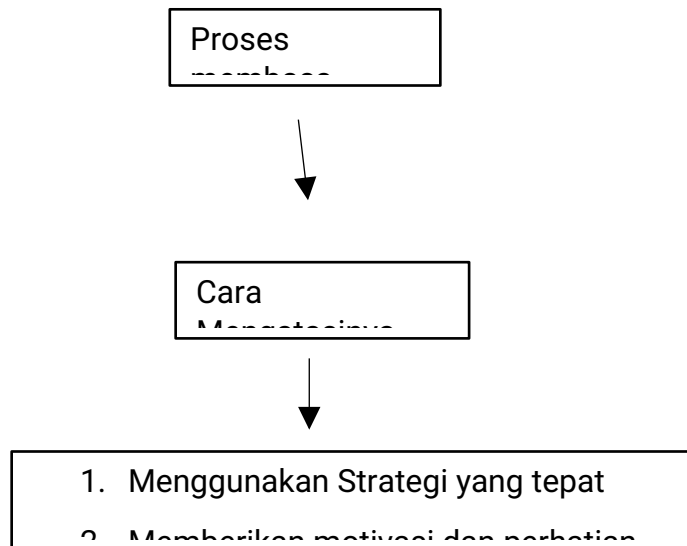
3. Penelitian ini dilakukan oleh Darmataksiah (2018) dengan judul *"Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Suku Kata Pada Kelas I MI Sullamul Hidayah NW Sengko Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018"* penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian yang telah dideskripsikan menunjukkan penerapan metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang membaca permulaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

C. Alur Pikir

Tingkat keterampilan membaca siswa SD merupakan hal yang

harus diperhatikan oleh setiap guru di sekolah dasar, guru berperan penting dalam proses belajar membaca siswa terutama untuk siswa pemula atau kelas rendah yang baru belajar membaca, pada tahap membaca permulaan ini seringkali ditemukan kesulitan pada siswa dalam proses belajar membaca permulaan, kesulitannya itu ada siswa yang belum bisa mengenal huruf, sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, belum bisa mengeja. Maka perlu adanya strategi yang tepat dan harus disesuaikan dengan kemampuan serta tingkat perkembangan siswa untuk di terapkan kepada siswa yang masih belajar membaca permulaan. Setelah guru menggunakan strategi yang tepat, maka perlu adanya guru memberikan motivasi dan perhatian lebih khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dengan rutin dibimbing membaca, supaya siswa tersebut mampu mengikuti pembelajaran membaca dengan baik dan lebih terarah dalam mengikuti proses membaca permulaan.





Bagan 1. Alur Pikir.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses tingkat membaca permulaan pada siswa kelas 2 SD?
2. Bagaimana hasil proses belajar tingkat membaca permulaan kelas 2 SD pada tahap pengenalan huruf?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi yang akan di teliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian. Jadi dalam pendekatan kualitatif tidak memakai angka tetapi berupa penjabaran di dalam kalimat.

Menurut Sugiyono (2016:19-20) dalam proses penelitian kualitatif

terdapat tiga tahapan yaitu: (1) Tahap Deskripsi pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan, (2) Tahap Reduksi/fokus pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru, (3) Tahap *Slection* pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

Menurut Syarifa (2021:6) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu yang akan ditentukan. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 3 Sakra yang bertempat di Desa Sakra Kecamatan Sakra.

C. Sumber Data

Subyek dan informan penelitian merupakan orang-orang yang akan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam pertimbangan

untuk pemilihan informan penelitian menurut seorang ahli adalah subjek yang mudah untuk dimasuki. Tidak rumit dalam melakukan penelitian dan sudah mendapatkan izin. Informan yang dipilih bisa sepenuhnya untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD Negeri 3 Sakra, guru kelas II SD Negeri 3 Sakra, dan siswa kelas II SD Negeri 3 Sakra.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Selama observasi yang dilakukan peneliti merekam dan mencatat dan semua fenomena yang ditemui berkaitan dengan yang akan diteliti dengan menggunakan catatan lapangan kemudian catatan yang didapatkan kemudian menjadi sumber untuk mencari masalah makna sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber sambil bertatap muka yang dimana hal yang akan dibahas berupa informasi yang berkaitan dengan yang akan diteliti dan menggunakan materi wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur menurut Sugiyono (2016: 233) adalah wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam menemukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Tes

Tes merupakan sebuah pertanyaan-pertanyaan pada lembar instrument yang berupa soal-soal yang terdiri atas butir-butir soal, setiap butir soal mewakili satu jenis variable yang diukur berdasarkan sasaran dan objek yang akan diteliti.

d. Dokumentasi

Sugiyono (2016:240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:223) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dibandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan.

Berikut kisi-kisi instrumen dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi:

a. Lembar Observasi

Peneliti terjun ke lapangan dan melakukan observasi dengan cara mencatat segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan

diteliti. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil observasi yang telah dilakukan, kemudian yang digunakan dalam pedoman observasi untuk membantu peneliti dalam membahas tentang kemampuan membaca permulaan.

Tabel 1
Kisi-kisi Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator	Item
Kegiatan siswa	Mampu mengenal huruf A-Z	1
	Mampu mengenal huruf vocal a,i,u,e,o	2
	Mampu membaca nama sendiri atau nama teman kelas	3
	Mampu membaca nama-nama benda atau nama-nama organ tubuh	4

b. Lembar Wawancara

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu guru kelas untuk memperoleh informasi dan data yang jelas. Dalam melakukan wawancara peneliti harus merekam, mendengarkan, dan mencatat secara teliti apa yang harus dikemukakan oleh

narasumber atau informan ketika melakukan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai wali kelas II SD Negeri 3 Sakra.

Tabel 2
Kisi-kisi Wawancara

Aspek yang diamati	Indikator	Item
Kemampuan membaca permulaan siswa (mengetahui huruf, suku kata/kalimat)	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan siswa dalam mengetahui huruf, suku kata/kalimat dan kelancaran dalam proses membaca. • Cara guru menerapkan strategi yang tepat untuk siswa. • Pendapat guru tentang keterampilan membaca permulaan. • Pendapat guru mengenai siswa yang belum lancar membaca. • Cara guru mengatasi siswa yang belum lancar 	1,2,3,4,5

	membaca.	
--	----------	--

c. Lembar Tes

Tes pada penelitian ini untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketreampilan membaca siswa.

Tabel 3
Kisi-kisi Tes

Variabel	Aspek	Indikator	Item
----------	-------	-----------	------

Tingkat Keterampilan Membaca Permulaan	Mampu mengenal huruf	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bisa membaca huruf Alfabet. • Siswa mampu mengingat huruf Alfabet. 	1,2,3
	Mampu membedakan huruf yang bentuknya hampir sama.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu membedakan huruf kecil yang bentuknya hampir sama seperti. b, d, n, m, i, l, p, dan q. 	4,5,6,7
	Mampu membedakan huruf konsonan dengan vocal	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menuliskan huruf konsonan dan vocal. 	8,9,10

Soal Pilihan Ganda

1. Urutan 5 huruf abjad pertama adalah...

- A b c e d
- A b d e c

c. A b c d e

d. A b e c d

2. Rangkailah huruf berikut ini agar menjadi sebuah nama : i – b – n –

u...

a. ibnu

b. inub

c. bnui

d. iubn

3. Urutan huruf abjad f a b e c d yang benar adalah...

a. a b c d e f

b. a b d c e f

c. a b c d f e

d. a b c e d f

4. Huruf vokal pada kata gajah ada...

a. 4

b. 3

c. 2

d. 1

5. Perbedaan huruf kecil pada awal kata budi dan didi adalah...

a. b dan d

- b. u dan d
 - c. d dan i
 - d. b dan i
6. huruf m d depan nama hewan adalah...
- a. macan
 - b. burung
 - c. lumba-lumba
 - d. paus
7. Petunjuk memakai baju yang pertama adalah...
- a. Menutup kancing baju
 - b. Membuka kancing baju
 - c. Memasukkan baju
 - d. Mengeluarkan baju
8. a i u e o termasuk huruf...
- a. konsonan
 - b. vocal
 - c. arab
 - d. latin

9. yang termasuk huruf vocal adalah...

- a. b
- b. c
- c. h
- d. i

10. kata yang diawali huruf vocal adalah...

- a. udin
- b. tina
- c. lani
- d. cika

Tabel 4

Persekoran soal pada siswa kelas 2

Indikator	Butir soal	Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none">• Siswa bisa membaca huruf Alfabet.• Siswa mampu mengingat huruf Alfabet	1-3	Apabila siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar.	0
		Apabila siswa mampu menjawab soal dengan benar.	1

Siswa mampu membedakan huruf kecil yang bentuknya hampir sama seperti. b, d, n, m, i, l, p, dan q.	4-7	Apabila siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar.	0
		Apabila siswa mampu menjawab soal huruf dengan benar.	1
Siswa mampu menuliskan huruf konsonan dan vocal.	8-10	Apabila siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar.	0
		Apabila siswa mampu menjawab soal dengan benar.	1

Kriteria penilaian apabila siswa mampu menjawab soal dengan benar maka jawabannya benar maka diberi skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab dengan benar maka diberi skor 0, dengan demikian skor maksimum yang akan dicapai oleh siswa adalah 10. Sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 0.

d. Lembar Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berupa foto, kondisi sekolah seperti letak geografisnya, latar

belakang, struktur kelembagaan atau data kepengurusan dan lain-lain. Untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data dalam penelitian.

Tabel 5
Kisi-kisi Dokumentasi

N o	Indikator yang Dicari	Ada	Tidak Ada
1	Profil SD Negeri 3 Sakra		
2	Data Visi, misi dan tujuan SD Negeri 3 Sakra		
3	Data Guru di SD Negeri 3 Sakra		
4	Data Peserta Didik SD Negeri 3 Sakra		
5	Data peraturan SD Negeri 3 Sakra		
6	Data sarana dan prasarana SD Negeri 3 Sakra		

E. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis.

Mampu mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintes, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan melakukan kesimpulan sehingga dapat dipahami.

Dalam suatu penelitian analisis data sangat penting karena data yang terkumpul tidak akan ada artinya bila tidak dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul. Berbicara proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, sebelumnya peneliti akan menyiapkan data-data studi pendahuan. Kemudian selama dilapangan peneliti harus menganalisis setiap orang yang diwawancarai dan dapat mengambil kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ataupun merangkum informasi bersumber pada hal-hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah sbagai berikut:

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa tabel, grafik, bagan dan sejenisnya. Bentuk tersebut menggabungkan semua informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya.

3. Kesimpulan (*conclusion*)

Kesimpulan merupakan Langkah akhir dalam proses analisis data penelitian. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

F. Keabsahan Data

Sugiyono (2016: 270-277) membagi 4 kriteria keabsahan data sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan

teman sejawat, analisis kasus negative, dan *memberheck*.

2. *Transferability*

Untuk menerapkan hasil penelitian, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dapat dipercaya.

3. *Dependability*

Berkaitan dengan kemampuan hasil studi untuk diulangi Kembali atau dibuat replikasi atau uji ulang, yakni mengganti konsep *reliabilitas* dengan *dependabilitas* (apakah proses penelitian bermutu atau tidak) disamping itu juga digunakan teknik-teknik yang dipakai untuk *kreadubilitas* (kesaksian).

4. *Konfirmability*

Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

